BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

- Faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian filariasis pasca BELKAGA di Wilayah Kerja Puskesmas Bonang I Kabupaten Demak adalah tidak menggunakan kelambu saat tidur malam hari, dan tidak meminum obat saat POPM..
- 2. Beberapa faktor risiko yang tidak berpengaruh dengan kejadian filariasis pasca BELKAGA di Wilayah Kerja Puskesmas Bonang I Kabupaten Demak adalah keberadaan *breeding place* di sekitar rumah, penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah, adanya nakes pengawas minum obat saat POPM, adanya sosialisasi/ penyuluhan oleh TPE sebelum pengobatan massal, kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk/repellent, kebiasaan menggunakan baju lengan panjang dan celana panjang saat keluar rumah malam hari, jenis pekerjaan, tingkat pengetahuan, dan riwayat tinggal di dekat rumah penderita.
- 3. Tidak adanya sosialisasi yang tepat tentang pentingnya pemberian obat pencegahan massal.
- 4. Dari hasil wawancara mendalam ditemukan variabel yang belum diteliti yaitu berkerumun di malam hari.

- 5. Faktor risiko keberadaan kelambu, dan praktek minum obat mempunyai probabilitas atau peluang terjadi menderita filariasis setelah BELKAGA sebesar 67,11%. Kemungkinan masih ada variabel lain yang berpengaruh terhadap kejadian filariasis pasca BELKAGA yang harus diteliti seperti berkerumun malam hari di depan halaman rumah dan tidak memakai baju.
- 6. Semua variabel kuantitatif yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian filariasis pasca bulan eliminasi kaki gajah didukung oleh analisis kualitatif. Variabel yang didukung tersebut antara lain :
 - a. Penggunakan kelambu saat tidur malam hari

Pada umumnya responden yang terdapat cacing dari hasil pemeriksaan darah jari adalah responden yang ketika tidur malam hari tidak menggunakan kelambu hal ini didukung dari hasil wawancara mendalam bahwa responden sebagian besar tidak memiliki kelambu dikarenakan sudah menggunakan obat nyamuk bakar saat tidur malam hari.

b. Patuh minum obat

Responden yang menderita filariasis setelah 2 kali putaran POPM adalah responden yang tidak minum obat di tahun 2016, 2017 atau kedua nya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam bahwa responden tidak mau minum obat karena tidak tahu manfaat dari obat tersebut.

B. SARAN

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang belum dapat diteliti dalam penelitian ini sehingga nantinya faktor risiko kejadian filariasis pasca BELKAGA khususnya di daerah endemis seperti di Kabupaten Demak dapat lebih berkembang.

2. Bagi Instansi Kesehatan

- Untuk periode minum obat selanjutnya , petugas pengawas minum obat perlu ditingkatkan dan di beri pelatihan.
- b. Sebelum diadakan kegiatan minum obat massal agar diberi penyuluhan khususnya ke masyarakat langsung agar informasi mengenai pentingnya minum obat serta efek samping di mengerti oleh masyarakat sehingga pengetahuan masyarakat meningkat dan obat tersebut diminum sesuai dengan anjuran.
- Diadakan kegiatan penyuluhan secara rutin mengenai filariasis di tingkat desa.

3. Bagi Masyarakat

- Rutin menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi tempat perindukan vektor nyamuk.
- b. Agar menggunakan kelambu saat tidur di malam hari dan lebih bagus jika di tambah menggunakan obat anti nyamuk.

- c. Diharapkan mau meminum obat anti filariasis untuk mencegah tertularnya mikrofilaria.
- d. Dihimbau jika berkerumun di luar rumah pada malam hari agar menggunakan obat anti nyamuk.